

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah MAN 2 Kudus

Masyarakat Kudus dan wilayah sekitarnya sudah akrab dengan nama MAN 2 Kudus. Madrasah ini dianggap sebagai MAN unggulan bahkan di Jawa Tengah. Sejak tahun 1992, Madrasah menjadi bagian dari PGAN Kudus. Biaya pengelolaannya didanai oleh pemerintah/DIPA dan swadaya dari orang tua siswa melalui Syahriyah.

Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) didirikan pada tanggal 1 September 1950 untuk siswa kelas putra dan ditetapkan sebagai Instelling Besluit Departemen Agama RI nomor 167/A/Cq pada tanggal 25 Agustus 1950. Keputusan Menteri Agama No. 7 pada tahun 1951 mengubah nama SGAI menjadi PGAP. Pada tahun 1957, mulai ada kelas putra dan putri. Hal ini diatur dalam keputusan Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah VI bernomor 9/BI/Tgs/1957 pada 12 Juni 1957.

Pada 31 Desember 1964, Menteri Agama mengeluarkan surat 106/1964 yang mengubah usia PGAN Kudus dari 4 menjadi 6 tahun. Pada 24 Mei 1977, surat edaran nomor D III/Ed/80/77 dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama menyatakan bahwa struktur PGA untuk kelas I, II, dan III menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah.

Surat Keputusan Menteri Agama nomor 19 keluar pada 6 Maret 1978 yang mengatur struktur dan tata kerja pendidikan guru agama negeri, PGAN 6 tahun Kudus dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kelas I, II dan III menjadi MTs Negeri Kudus.
- b. Kelas IV, V dan VI menjadi PGA Negeri kelas I, II dan III.

Berdasarkan KMA Nomor 41 Tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992, PGAN Kudus berganti nama menjadi MAN 2 Kudus pada tanggal 1 Juli 1992.

Madrasah pertama kali berlokasi di gedung SMPN 1 Kudus selama empat bulan. Setelah itu, sekolah pindah ke Kudus Kulon, meminjam gedung SD Muhammadiyah. Selanjutnya, madrasah pindah ke “Rumah Kapal”, yang dulunya adalah Gudang Pabrik Rokok cap Tebu Cengkeh, di sebelah baratnya.

PGAN Kudus mulai berusaha untuk memiliki tanah sendiri pada tahun 1960. Mereka membentuk panitia yang diketuai oleh Sukimo AF dan dibantu oleh anggota POMG / BP3, dan mereka menemukan tanah seluas 3,0488 ha di desa Prambatan Kidul saat

ini. Pada saat itu, 12 orang penduduk desa Prambatan Kidul menggarap tanah tersebut secara ilegal, tetapi kemudian diganti pada penggarapnya.

Oleh karena itu, PGAN Kudus resmi memiliki wilayahnya sendiri. Gedung ini dimulai dengan satu unit pada tahun ajaran 1963/1964 dan terus meningkat setiap tahun sampai sekarang. PGAN Kudus secara resmi memiliki tanah sendiri sejak tahun 1962, tetapi sertifikatnya baru diberikan pada awal tahun 1982.¹

PGAN didirikan dengan tujuan menghasilkan guru agama Islam yang berkualitas tinggi yang dapat mendidik siswa dengan akhlak yang luhur.

Setelah diubah menjadi MAN unggulan, tujuannya menjadi lebih luas. Dengan kata lain, membantu mencerdaskan bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki kepekaan sosial dan kepemimpinan, iman dan ketaqwaan yang kuat, akhlak dan budi pekerti yang luhur, wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, nasionalisme dan patriotisme yang tinggi, dan keinginan dan komitmen untuk mencapai prestasi.²

2. Visi dan Misi MAN 2 Kudus

a. Visi :

“Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi dan Terampil dalam Teknologi”

b. Misi :

- 1) MAN 2 Kudus mempunyai misi yang sangat bagus, yaitu menumbuhkan dalam diri pelajar rasa penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam sendi-sendi kehidupan, sehingga nantinya dapat mencetak pelajar yang berakhlak mulia
- 2) Pengembangan potensi pelajar juga harus ditekankan, terlebih kaitannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, juga keterampilan dalam belajar sehingga memunculkan jiwa inovatif dalam diri masing-masing.
- 3) Dapat terwujudnya madrasah unggul dengan ditandai majunya lembaga pendidikan berbasis riset, dan bisa dikenal hingga ke pelosok negeri, selalu barokah, hebat dan juga tak kalah penting adalah bermartabat.³

¹ Web MAN 2 Kudus, “Sejarah MAN 2 Kudus,”, <https://web.man2kudus.sch.id/sejarah-man-2-kudus/>. Diakses 20 Februari 2024

² Bapak Azhar Latif, S.T., Wawancara oleh Penulis, 26 Januari 2024.

³ “Hasil Dokumentasi di MAN 2 Kudus oleh Penulis,” 16 Februari 2024.

3. Tujuan Madrasah

MAN 2 Kudus mempunyai tujuan-tujuan seperti berikut untuk nantinya para pelajar dapat bersaing, unggul, dan berprestasi:

- a. Para peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nanti setelah terjun di masyarakat, akan terbiasa dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Selain di poin pertama, Peserta didik juga dibiasakan mampu menerapkan konsep Akhlakul Karimah (5S) dalam setiap aktivitas sehari-hari, supaya nanti dapat melekat dalam diri masing-masing peserta didik.
- c. Peserta didik dibiasakan menerapkan pola disiplin, bersifat jujur, penuh tanggung jawab juga peduli terhadap sesama.
- d. Peserta didik dengan pembelajaran yang inovatif dan penuh semangat dari para pengajar, diharapkan mampu memperoleh prestasi baik di bidang akademik dan non akademik.
- e. Peserta didik diharapkan bisa diterima di perguruan tinggi negeri nantinya, atau juga bisa diterima di perguruan tinggi favorit.
- f. Dapat memperoleh hasil akhir yang terbaik.
- g. Peserta didik diajarkan untuk tetap melestarikan ajaran kitab kuning, sehingga ketika lulus, peserta didik dapat menguasai kitab kuning.
- h. Peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan juz 30, sehingga nanti sewaktu terjun di masyarakat, maka peserta didik akan lebih siap dan juga matang dalam setiap kesempatan saat dirinya ditunjuk.⁴

4. Struktur Organisasi MAN 2 Kudus Tahun 2024

Struktur organisasi institusi pendidikan sangat penting untuk mengembangkan program kerja untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan dan tujuan institusi secara khusus. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa pemimpin dan stafnya bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik. Struktur organisasi sekolah dibuat untuk mencapai tujuan yang ditentukan secara efektif dan efisien. Struktur ini dibuat untuk memungkinkan pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan kelancaran, serta untuk menjadi lebih mudah untuk mengelola.

Berikut susunan struktur organisasi MAN 2 Kudus:

⁴ Web MAN 2 Kudus, "Visi dan Misi MAN 2 Kudus," t.t., <https://web.man2kudus.sch.id/visi-dan-misi/>.

Kepala Madrasah	: Drs. H. Shofi, M.Ag.
Waka Bidang Kurikulum	: M. Azhar Latif, S.T.
Waka Bidang Kesiswaan	: Drs. Hafidhin. S.Pd.
Waka Bidang Sarana Prasarana	: Drs. H. Karsidi, M.Pd.
Waka Bidang Humas dan Keagamaan	: Widya Hastuti N, S.Pd. M.Pd.
Kepala TU	: Hj. Evy Shofiana, S.Ag. M.M.
Pengembangan BCS Keagamaan	: Is'adur Rofiq, S.Ag. ⁵

5. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MAN 2 Kudus 2023/2024

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 2 Kudus 2023/2024

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah orang-orang yang bekerja di MAN 2 Kudus, baik yang menjalankan tugas mereka sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, seperti guru ilmu pengetahuan umum dan agama, serta orang-orang yang bekerja di bidang tata usaha dan bidang lainnya yang membantu menyukseskan kegiatan pendidikan di sekolah.

Jumlah pendidik di MAN 2 Kudus tahun 2023/2024 seluruhnya adalah 88 guru yang terdiri dari 67 guru tetap dan 21 guru tidak tetap. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan di MAN 2 Kudus tahun 2023/2024 seluruhnya adalah 29 karyawan. Kemudian, pendidik di MAN 2 Kudus sudah menyelesaikan pendidikan tingkat S1 dan S2.⁶ Ini menjelaskan bahwa MAN 2 Kudus sangat memperhatikan kualitas pendidikannya. Adapun guru tetap yang berpendidikan S1 berjumlah 51 orang dan S2 berjumlah 16 orang. Sedangkan guru tidak tetap yang berpendidikan S1 berjumlah 15 orang dan S2 berjumlah 6 orang.

Dari keseluruhan data pendidik di MAN 2 Kudus, peneliti mengfokuskan pada guru yang mengajar agama Islam atau guru pendidikan agama Islam. Tercatat pendidik yang mengajar agama Islam di MAN 2 Kudus tahun 2023/2024 berjumlah 18 guru, yang mana terbagi dalam mata pelajaran Qur'an hadits, ilmu hadits, akidah akhlak, fiqih, ilmu fiqih, SKI, dan ilmu tafsir.

⁵ "Hasil Dokumentasi di MAN 2 Kudus oleh Penulis."

⁶ "Hasil Dokumentasi di MAN 2 Kudus oleh Penulis," 16 Februari 2024.

b. Keadaan Peserta Didik MAN 2 Kudus 2023/2024

Peserta didik di MAN 2 Kudus tahun 2023/2024 secara keseluruhan berjumlah 1350 siswa. Peserta didik tersebut terdiri dari beberapa jurusan antara lain IPA, IPS, Bahasa, dan Keagamaan.⁷ Adapun jumlah peserta didik kelas X adalah 491, dengan perbandingan laki-laki 171 orang dan perempuan 320 orang. Jumlah peserta didik kelas XI adalah 451, dengan perbandingan laki-laki 160 orang dan perempuan 291 orang. Sedangkan jumlah peserta didik kelas XII adalah 408, dengan perbandingan laki-laki 102 orang dan perempuan 306 orang.

Dari keseluruhan data peserta didik di MAN 2 Kudus, peneliti mengfokuskan pada peserta didik jurusan keagamaan. Tercatat peserta didik jurusan keagamaan berjumlah 91 siswa, yang mana jurusan keagamaan terbagi menjadi kelas X berjumlah 31, kelas XI berjumlah 29, dan kelas XII berjumlah 29.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Bilingual Class System* Keagamaan Mitra Pondok MAN 2 Kudus

Sebelum membahas terkait pembelajaran pendidikan agama Islam, peneliti akan membahas dulu terkait awal mula berdirinya program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok MAN 2 Kudus. Menurut Bapak Azhar Latif, S.T., selaku waka kurikulum MAN 2 Kudus, awal mula berdirinya program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok didorong oleh kebijakan pemerintah tentang program keagamaan. Hal ini seperti yang disampaikan beliau yaitu sebagai berikut :

“Program BCS keagamaan berawal dari program pemerintah dulu pada saat awal itu menggecarkan untuk program keagamaan. Namun kita tidak mengikuti tren yang diharuskan oleh Kemenag tetapi bagaimana kita bisa menjawab tantangan bahwa dengan adanya program keagamaan selain anak-anak dibekali oleh ilmu umum, kita juga menambah ilmu agama tetapi dikhususkan ilmu hadis, ushuluddin, dan sebagainya yang diharapkan lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah. Seiring

⁷ “Hasil Dokumentasi di MAN 2 Kudus oleh Penulis.”

berkembangnya tahun pelajaran berikutnya itu memang kita sudah berinovasi bermacam-macam.”⁸

Pada awal terbentuknya program *bilingual class system* keagamaan, program ini hanya program keagamaan dan belum di BCS kan. Kebijakan pemerintah program keagamaan diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Bab IV tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah Program Keagamaan. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Shofi, M. Ag., selaku kepala MAN 2 Kudus mengatakan bahwa program keagamaan diatur dalam KMA tahun 2008 tentang standar isi pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab, di dalamnya ada program keagamaan.⁹

Program keagamaan mulai diterapkan pada tahun 2010. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Mahfudz, Lc. selaku lulusan dari program tersebut pada generasi pertama. Beliau juga bertugas sebagai pengurus di pondok mitra sekaligus guru yang mengajar di pondok mitra. Ustadz Mahfudz, Lc. mengatakan bahwa beliau mulai masuk ke program keagamaan pada saat kelas 11, tepatnya pada tahun ajar 2010/2011.¹⁰

Kemudian, program keagamaan menerapkan sistem semi pondok dan berkerja samalah dengan pondok Yasin, Sunggingan, Kota Kudus. Hal ini dijelaskan Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., sebagai berikut:

“Program keagamaan merupakan ciri khas kementerian agama dan diharapkan memberikan kontribusi pemahaman agama. Kemudian, kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pondok itu kan kecil, maka madrasah menerapkan sistem semi pondok dan berkerja sama dengan pondok Yasin.”¹¹

Program keagamaan mitra pondok ini bekerja sama dengan satu pondok, yakni pondok Yasin yang beralamatkan di Desa Sunggingan, Kecamatan Kota Kudus. Konsep kerjasama yang dilakukan antara MAN 2 Kudus dan pondok mitra didasarkan dari kebutuhan madrasah dan peserta didiknya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Is’adur Rofiq, S. Ag., selaku kepala pengembangan

⁸ Bapak Azhar Latif, S.T., Wawancara oleh Penulis.

⁹ Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., Wawancara oleh Penulis, 5 Maret 2024.

¹⁰ Ustadz Mahfudz, Lc., Wawancara oleh Penulis, 26 Januari 2024.

¹¹ Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., Wawancara oleh Penulis.

program *bilingual class sytem* keagamaan mitra pondok yaitu sebagai berikut :

“Terkait dengan mitra pondok itu sudah ada kerja sama sendiri dengan pimpinan pondok yang kebetulan pimpinan pondoknya guru disini. Setahu saya, dulu waktu terbentuknya BCS keagamaan dirasa perlu untuk kerja sama dengan pondok karena di MAN 2 Kudus belum ada pondok pesantren. Walaupun sudah ada asrama namun sistemnya berbeda dengan pondok pesantren. Kemudian akhirnya menjalin kerja sama dengan guru disini yang memiliki pondok pesantren.”¹²

Seiring berjalannya waktu pada tahun 2013, program keagamaan berubah menjadi program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok. Program tersebut dijadikan salah satu program unggulan di MAN 2 Kudus. Seperti yang dikatakan Bapak Azhar Latif, S.T., bahwa program keagamaan menjadi BCS pada tahun 2013.¹³ Kemudian ditambahkan oleh Bapak H. Drs. Shofi, M.Ag., bahwa seingat beliau program *bilingual class system* dimulai pada tahun 2013.¹⁴

Program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok memiliki beberapa tujuan. Seperti yang dikatakan Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., sebagai berikut:

“Tujuan BCS keagamaan ada 3, yakni pemahaman agama, penguasaan ilmu agama, dan aplikasi dalam kehidupan yaitu mampu masuk perguruan tinggi.”

Program *bilingual class system* keagamaan ini bertujuan juga untuk mencetak generasi yang berkualitas. Tujuan lainnya yaitu untuk memperdalam ilmu keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Azhar Latif, S.T. sebagai berikut :

“Tujuannya untuk memperdalam ilmu keagamaan. Jadi kalau di jurusan yang lainnya itu hanya Qur’an Hadis secara umum, namun di program keagamaan itu ada tambahan ilmu hadis. Mungkin nanti materi yang diajarkan lebih dalam kontennya. Kemudian, kita juga mempersiapkan generasi muda untuk bisa belajar di Timur Tengah.”¹⁵

¹² Bapak Is’adur Rofiq, S.Ag., Wawancara oleh Penulis, 26 Januari 2024.

¹³ Bapak Azhar Latif, S.T., Wawancara oleh Penulis.

¹⁴ Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., Wawancara oleh Penulis.

¹⁵ Bapak Azhar Latif, S.T., Wawancara oleh Penulis.

Tujuannya lainnya juga disampaikan oleh Bapak Is'adur Rofiq, S. Ag. sebagai berikut :

*“Tujuannya kan bisa mempelajari ilmu pengetahuan agama secara kaffah, bisa melanjutkan ke perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri.”*¹⁶

Dalam pelaksanaan program *bilingual class system* keagamaan memiliki konsep pembelajaran yaitu dengan menambahkan jam khusus yang biasa disebut kelas mentoring. Kelas mentoring dilaksanakan setelah jam KBM selesai yaitu jam 14.30 - selesai. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., sebagai berikut :

*“Keunggulan BCS itu yang pertama dari sisi waktu pendalaman materi di luar jam, kedua penguatan di bidang nahwu shorof, ketiga penguatan di bidang pemahaman berbahasa Arab.”*¹⁷

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Is'adur Rofiq, S. Ag. yaitu sebagai berikut :

*“Bedanya BCS dan non BCS itu terletak di kelas mentoring yang dilaksanakan di sore harinya yaitu tentang nahwu shorof, Qiroatul Kutub, ilmu falak, dan bahasa Arab.”*¹⁸

Pelaksanaan pembelajaran di program *bilingual class system* keagamaan dilaksanakan di dua tempat, yakni MAN 2 Kudus dan pondok mitra. Peran dan tugas guru saat mengajar antara MAN 2 Kudus dan pondok mitra berbeda. Perbedaannya terletak pada kurikulum yang digunakan di madrasah dan pondok. Hal ini disampaikan oleh Bapak Is'adur Rofiq, S. Ag., sebagai berikut :

*“Kalau kurikulumnya di madrasah itu yang melaksanakannya ya guru-guru madrasah, tetapi untuk kurikulum yang ada di pondok itu yang menangani guru-guru yang ada disana. Jadi, guru disini tidak terlibat untuk semua kegiatan yang ada di pondok mitra MAN 2 Kudus. Jadi, antara guru di madrasah dan pondok itu berbeda-beda ya. Jadi, perannya guru di madrasah ya sekedar memberi pembelajaran yang terkait dengan kurikulum.”*¹⁹

¹⁶ Bapak Is'adur Rofiq, S.Ag., Wawancara oleh Penulis.

¹⁷ Bapak Drs. H. Shofi, M.Ag., Wawancara oleh Penulis.

¹⁸ Bapak Is'adur Rofiq, S. Ag., Wawancara oleh Penulis.

¹⁹ Bapak Is'adur Rofiq, S. Ag., Wawancara oleh Penulis.

Berikut adalah pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok di MAN 2 Kudus :

a. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning ini meliputi *ta'lim muta'allim*, *bulughul marom*, dan *fathul qorib*.²⁰ Kitab-kitab tersebut mempelajari tentang apa yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya terkait adab atau akhlak seorang santri terhadap guru dan hadits-ilmu hadits yang dijadikan hukum fikih oleh para ahli fikih.

Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara terjadwal dan rutin. Pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* dilaksanakan di pondok mitra setiap hari Jum'at malam Sabtu setelah sholat Maghrib. Pembelajaran kitab *fathul qorib* juga dilaksanakan di hari yang sama yakni hari Jum'at malam Sabtu setelah sholat Isya'. Kemudian, pembelajaran kitab *bulughul marom* dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad dan Ahad setelah sholat Shubuh.²¹

Dalam program *bilingual class system* keagamaan yakni pada kelas mentoring, pembelajaran kitab kuning yang diajarkan adalah *tafsir jalalain*. Pembelajaran tafsir jalalain dilaksanakan sesuai jadwal dan rutin.

b. Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an merupakan program tersendiri yang diadakan di pondok Yasin selaku pondok mitra dengan MAN 2 Kudus. Program ini diikuti juga oleh peserta didik di program *bilingual class system* keagamaan MAN 2 Kudus. Target hafalan yang harus disetorkan tiap tahunnya adalah 3 Juz. Setoran tersebut dilaksanakan setiap hari selain hari pembelajaran di pondok yakni pada waktu setelah Maghrib dan Shubuh.²²

c. Gramatikal Bahasa Arab

Penguatan berbahasa Arab juga dilaksanakan dalam program *bilingual class system* keagamaan yaitu di madrasah maupun pondok mitra. Hal ini dilakukan untuk peserta didik jika ingin melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah yang dikenal sebagai basis keilmuan Islam dunia. Pembelajaran ini

²⁰ Ikrima Maziyatul Laeli, Wawancara oleh Penulis, 8 Maret 2024.

²¹ Syafrina Hazirotul Qudsiyah, Wawancara oleh Penulis, 8 Maret 2024.

²² Bapak KH. Agus Nafi, S.Ag.,M.Pd.I., Wawancara oleh Penulis, 29 Januari 2024.

meliputi nahwu shorof dengan kitab *jurumiyah* dan *amtsilah tashrifiyah*.

Pembelajaran nahwu shorof dilaksanakan secara terjadwal dan rutin baik di madrasah maupun pondok. Di madrasah, pembelajaran dilaksanakan pada jam setelah KBM yaitu 14.30 sampai selesai. Sedangkan di pondok, pembelajaran dilaksanakan setiap 2 hari dalam seminggu. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak KH. Agus Nafi', M.Pd., mengatakan bahwa :

*“Pembelajaran ngaji kitab, nahwu shorof, dan hafalan al-Qur’an yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Ngaji kitabnya 3 hari dan nahwu shorof 2 hari tiap habis isya’. Kalau habis magrib dan shubuh hafalan al-Qur’an.”*²³

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Bilingual Class System* Keagamaan Mitra Pondok MAN 2 Kudus

Mutu pendidikan dapat dilihat dengan tercapainya kebutuhan yang diinginkan pasar. Dalam hal ini adalah orang tua sebagai pelanggan sekunder yang memiliki kebutuhan untuk anaknya agar menjadi manusia berpendidikan yang terbaik. Sehingga lembaga pendidikan selalu mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting bagi pelajar, karena dalam pendidikan Islam, seorang peserta didik akan dibentuk supaya mempunyai pengetahuan yang tinggi, sikap dan keterampilan yang selaras dengan ajaran-ajaran islam, sehingga ketika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari nantinya akan dapat bernilai ibadah. Yang sangat menarik dalam Lembaga MAN 2 Kudus ini itu adanya program belajar favorit yang bernama BCS (*Bilingual Class System*). Program ini akan menunjang pembelajaran dan hasil yang maksimal dalam pendidikan agama Islam.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, MAN 2 Kudus mengadakan program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 2 Kudus melalui program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pembelajaran tersebut. Berikut adalah tahap upaya

²³ Bapak KH. Agus Nafi, S.Ag.,M.Pd.I.

yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui program bilingual class system keagamaan mitra pondok:

a. Pembelajaran Kitab Kuning

Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran kitab kuning adalah kesiapan guru dalam penguasaan materi pembelajaran. Guru yang mengajar kitab kuning ini merupakan guru pilihan yang profesional dalam bidang tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Is'adur Rofiq, S.Ag., mengatakan bahwa :

“Untuk guru yang mengajar di kelas mentoring itu adalah guru pilihan yang sudah menguasai mata pelajaran yang ada disitu.”²⁴

Perencanaan pembelajaran kitab kuning di madrasah maupun pondok tidak menggunakan perangkat pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran tersebut bersifat jam tambahan dan bukan jam KBM. Biasanya, guru hanya menyiapkan materi untuk pembelajaran atau melanjutkan materi yang sudah diajarkan.²⁵

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dibagi menjadi 2, yaitu di kelas mentoring dan pondok. Dalam pembelajaran di kelas mentoring, pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 14.30 WIB. Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di madrasah yaitu *tafsir jalalain*. Fasilitas yang diberikan madrasah dalam menunjang pembelajaran tersebut baik sehingga peserta didik nyaman dalam belajar. Saat pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi. Guru juga menyediakan kitab untuk tiap peserta didik yang dijadikan sumber ajar.²⁶

Dalam pembelajaran *tafsir jalalain*, model pembelajaran yang digunakan guru adalah pembelajaran langsung, yang mana pembelajaran berpusat pada guru yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang terstruktur secara bertahap. Strategi pembelajaran yang digunakan diantaranya ekspositori dan kontekstual, karena materi *tafsir jalalain* berasal dari sejarah (*asbabun nuzul*) dan guru juga mengaitkan materi dengan contoh-contoh di kehidupan sehari-hari. Pendekatan

²⁴ Bapak Is'adur Rofiq, S.Ag., Wawancara oleh Penulis. Wawancara oleh Penulis.

²⁵ Bapak M. Rofiqul Anam, Lc.M.A., Wawancara oleh Penulis, 29 Januari 2024.

²⁶ Ikrima Maziyatul Laeli, Wawancara oleh Penulis.

pembelajaran mengarah pada pendekatan *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah*, karena materi yang disampaikan berisi ajaran Islam di dalam al Qur'an yang mana pembelajaran dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Kemudian, untuk metode yang digunakan guru berupa ceramah, tanya jawab, kisah, dan pemberian tugas.

Pembelajaran kitab kuning di pondok dilaksanakan selama 3 hari dalam seminggu, yakni hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* berfokus pada peserta didik yang mana peserta didik mengaji kepada guru dengan membawa kitab masing-masing dengan metode simak dan memaknai kitab yang telah dibawa. Sedangkan metode *bandongan* berfokus pada guru yang memberikan penjelasan kepada santri terkait materi yang ada di kitab.²⁷ Guru menjelaskan materi menggunakan speaker agar peserta didik dapat mendengar dengan jelas. Peserta didik juga sudah dibekali kitab-kitab yang menjadi sumber pembelajaran di pondok.²⁸

Dari hasil di atas, model pembelajaran yang dilakukan guru di pondok berupa pembelajaran tematik dan langsung. Pada pembelajaran tematik berfokus pada cara peserta didik memahami materi dan mengembangkan keterampilan melalui membaca kitab, sedangkan pembelajaran langsung berfokus pada guru yang memberikan materi secara langsung pada peserta didik. Strategi pembelajaran yang digunakan diantaranya ekspositori, inkuiri, dan kontekstual. Pembelajaran ekspositori digunakan ketika guru menyampaikan materi secara lisan, inkuiri digunakan ketika guru menyimak peserta didik membaca dan memaknai kitab yang sedang dipelajari, dan kontekstual digunakan ketika guru memberikan contoh-contoh terkait materi di kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan guru berupa pendekatan *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah*. Indikasi pendekatan pembelajaran ini adalah guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir secara analitis saat membaca kitab, materi yang diajarkan memuat hukum Islam dan pengembangan akhlak yang terdapat dalam as Sunnah. Metode pembelajaran yang

²⁷ “Hasil Observasi di Pondok Yasin Sunggingan Kudus oleh Penulis,” 30 Januari 2024.

²⁸ “Hasil Observasi di Pondok Yasin Sunggingan Kudus oleh Penulis.”

dilakukan guru berupa ceramah, tanya jawab, kisah, keteladanan, dan ikuiri.

Dalam tahap evaluasi pembelajaran kitab kuning yang sudah dilaksanakan di pondok, guru menggunakan metode *sorogan* yakni peserta didik membaca dan memaknai kitab yang sudah pernah diajarkan.²⁹ Guru hanya menyimak dan mengarahkan pada hal yang benar. Sedangkan evaluasi yang dilakukan di kelas mentoring, guru mengadakan ujian mandiri untuk peserta didik *bilingual class system* keagamaan. Ujian mandiri dilaksanakan tiap 2 kali dalam 1 semester.³⁰

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan dalam bentuk tanya jawab maupun pemberian tugas saat pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan saat semua materi pembelajaran sudah dipelajari kemudian diadakan ujian mandiri, penilaian tengah semester dan akhir semester.

b. Tahfidz Qur'an

Perencanaan yang dilaksanakan pada program tahfidz Qur'an adalah dengan melalui brosur yang tertuliskan pembelajaran tahfidz Qur'an di pondok mitra. Selain itu, diadakan wawancara antara guru dengan orang tua dan peserta didik terkait kemampuan peserta didik apabila diadakan program tahfidz Qur'an.³¹

Dalam pelaksanaan hafalan Qur'an di pondok, guru memberikan motivasi untuk para santri agar semangat dalam menghafal. Guru juga memberikan stimulasi kepada para santri saat melaksanakan setoran apabila lupa dalam hafalannya. Guru memperhatikan makhroj huruf dan mengarahkan pada bacaan yang benar.³² Target hafalan yang harus disetorkan tiap peserta didik adalah 3 Juz dalam satu tahun.

Model pembelajaran yang digunakan guru pada tahfidz Qur'an adalah pembelajaran tematik yang mana peserta didik menjadi fokus utama untuk menghafalkan al Qur'an. Strategi pembelajaran lebih mengarah pada inkuiri, karena peserta didik dibuat untuk fokus dan berpikir kritis untuk menghafalkan al Qur'an. Pendekatan pembelajaran mengarah pada *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* yang mana indikator

²⁹ Syafrina Hazirotul Qudsiyah, Wawancara oleh Penulis.

³⁰ Bapak M. Rofiqul Anam, Lc.M.A., Wawancara oleh Penulis.

³¹ Ikrima Maziyatul Laeli, Wawancara oleh Penulis.

³² Syafrina Hazirotul Qudsiyah, Wawancara oleh Penulis.

pendekatan *tilawah* adalah berpikir, dan peserta didik dibuat untuk berpikir bagaimana menghafalkan kitab al Qur'an. Metode pembelajaran mengarah pada pembiasaan dan inkuiri karena peserta didik menghafal al Qur'an dilakukan berulang-ulang dan peserta didik memiliki metode yang dibuatnya sendiri saat menghafal.

Evaluasi tahfidz Qur'an yang dilakukan guru adalah dengan setoran atau *murojaah* hafalan tiap 2 kali dalam sehari, yaitu pada waktu setelah Maghrib dan Shubuh. Guru juga melakukan *murojaah* kepada santri ketika santri mau pulang ke rumah tiap satu bulan sekali. Hal ini dilakukan agar hafalan Qur'an santri tidak hilang begitu saja.³³

Evaluasi pembelajaran tahfidz Qur'an termasuk dalam jenis penilaian formatif. Penilaian formatif ini dilakukan pada saat *murojaah* dan setoran hafalan.

c. Gramatikal Bahasa Arab

Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran nahwu shorof pada kelas mentoring adalah kesiapan guru dalam materi pembelajaran. Guru tidak diwajibkan membuat perangkat pembelajaran seperti pada jam KBM. Keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Rofiqul Anam, Lc. M. A., selaku guru pendidikan agama Islam kelas mentoring dan pondok mitra yang mengatakan bahwa beliau tidak membuat perangkat pembelajaran saat mengajar di kelas mentoring.³⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas mentoring, guru menyampaikan materi kemudian guru membentuk sebuah kelompok untuk mendiskusikan tugas terkait materi yang sudah diajarkan dan mempresentasikan tugas tersebut. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Indonesia. Media dan alat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran diantaranya papan tulis, spidol, penghapus, dan buku sebagai sumber ajar. Fasilitas tempat pembelajaran mendukung sehingga pembelajaran menjadi nyaman.³⁵

Dari hasil di atas, model pembelajaran yang digunakan guru adalah pembelajaran langsung, yang mana guru sebagai fokus utama dalam menyampaikan materi. Strategi

³³ Bapak KH. Agus Nafi, S.Ag.,M.Pd.I., Wawancara oleh Penulis.

³⁴ Bapak M. Rofiqul Anam, Lc.M.A., Wawancara oleh Penulis.

³⁵ "Hasil Observasi di MAN 2 Kudus oleh Penulis," 2 Februari 2024.

pembelajaran yang digunakan guru diantaranya kooperatif dan inkuiri karena guru membentuk kelompok untuk mengerjakan tugas, setelah selesai peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Pendekatan yang dilakukan guru berupa *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* karena peserta didik dibuat untuk berpikir dan memahami makna dari bahasa Arab dan dapat menyelesaikan tugas secara kelompok dalam pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, inkuiri, demonstrasi, dan pemberian tugas.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok terkait pembelajaran nahwu shorof berbeda dengan di madrasah. Di pondok, guru menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Guru berfokus sebagai orang yang menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik menyimak dan menjawab apabila diberi pertanyaan.³⁶

Model pembelajaran yang dilakukan guru di pondok adalah pembelajaran langsung yang mana guru sebagai fokus utama dalam memberikan materi. Strategi pembelajaran yang digunakan guru berupa inkuiri dan kooperatif karena peserta didik dibuat berpikir apabila diberikan sebuah pertanyaan dan dibentuk kelompok untuk mengerjakan tugas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* yang mana peserta didik membaca, berpikir, serta memahami terkait materi yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, inkuiri, dan pemberian tugas.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran nahwu shorof di kelas mentoring berupa tanya jawab, tes tulis, dan diskusi kelompok. Kemudian, evaluasi juga dilakukan dalam bentuk ujian mandiri yang dilaksanakan tiap 2 kali dalam 1 semester. Seperti yang disampaikan Bapak M. Rofiqul Anam, Lc. M. A., mengatakan bahwa :

*“Ujian mandiri untuk semua BCS itu pasti ada. Yang diujikan itu pelajaran yang sudah pernah diberikan. Untuk waktunya itu 1 semester 2 kali, jadi total 1 tahun 4 kali.”*³⁷

³⁶ Ikrima Maziyatul Laeli, Wawancara oleh Penulis.

³⁷ Bapak M. Rofiqul Anam, Lc.M.A., Wawancara oleh Penulis.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan berupa jenis penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada saat tanya jawab dan pemberian tugas. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada saat semua materi sudah dipelajari dan diadakan penilaian berupa ujian mandiri, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Bilingual Class Sytem* Keagamaan Mitra Pondok MAN 2 Kudus

Program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok merupakan program yang diadakan MAN 2 Kudus dengan tujuan untuk memperdalam ilmu keagamaan atau pendidikan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok di MAN 2 Kudus dilaksanakan di luar jam KBM. Kegiatan pembelajaran yang di luar jam KBM atau kelas mentoring dilaksanakan pada pukul 14.30 sampai selesai sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Sedangkan pembelajaran di pondok dilaksanakan mulai setelah maghrib.

Guru pendidikan agama Islam yang mengajar di program tersebut yaitu 5 – 6 orang. Peneliti hanya mengambil informasi dari 2 guru saja terkait pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam program tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok ini meliputi pembelajaran kitab kuning, tahfidz Qur'an, dan gramatikal bahasa Arab.

a. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan baik di madrasah maupun pondok mitra meliputi *tafsir jalalain*, *fathul qorib*, *bulughul marom*, dan *ta'lim muta'alim*. Pembelajaran kitab kuning yang ada di madrasah dimulai pada jam setelah KBM yakni 14.30 – selesai. Sedangkan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok dimulai pada saat setelah maghrib.

Adanya pembelajaran kitab kuning ini meneruskan tradisi yang sudah ada di pesantren. Kitab kuning merupakan kitab yang biasa di pelajari oleh para santri di pesantren. Di kalangan pesantren istilah kitab kuning di sebut kitab klasik yang tidak

dilengkapi dengan sandangan (*syakl*) atau juga biasa di sebut kitab gundul.³⁸

Dari penjelasan di atas, pembelajaran kitab kuning pada program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok merupakan suatu hal yang sudah biasa di kalangan pesantren terkait pembelajaran kitab gundul karena program tersebut sifatnya semi pondok. Kemudian tujuan diadakannya pembelajaran kitab kuning sudah memenuhi tujuan dari pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk seseorang yang berkepribadian muslim berakhlakul karimah dan selalu taat kepada perintah Allah Swt. Pembelajaran kitab kuning yang ada pada program *bilingual class system* memuat materi tentang tafsir al Qur'an, hadis dan ilmu hadis yang dijadikan dasar beribadah pada Allah Swt., dan akhlak seseorang.

Tujuan dan manfaat lain pembelajaran kitab kuning adalah untuk meningkatkan dan menguatkan karakter religi peserta didik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning memang diperlukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Tahfidz Qur'an

Pembelajaran tahfidz Qur'an dilaksanakan hanya di pondok mitra saja. Pembelajaran tersebut dilaksanakan tiap hari pada saat setelah maghrib dan shubuh kecuali hari pembelajaran kitab kuning. Target hafalan tiap tahunnya adalah 3 juz.

Pelaksanaan hafalan atau murojaah dilaksanakan pada saat setelah maghrib dan shubuh. Hal ini karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang efektif untuk menghafal dan mempertahankan hafalan.³⁹ Pada waktu setelah maghrib juga merupakan waktu ketenangan setelah beraktivitas seharian, sedangkan setelah shubuh merupakan waktu yang segar setelah istirahat sehingga waktu tersebut dijadikan sebagai waktu terbaik menghafal di program tersebut.

Diadakannya program tahfidz Qur'an di pondok tentu memiliki tujuan yang pasti. Tujuan dari tahfidz Qur'an

³⁸ Syaifullah, "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab Kuning (Risalatul Muawwanah) di SMA Ma'arif Sukorejo," *MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 334.

³⁹ Hafisa Idayu, "Bimbingan dan Konseling Belajar: Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2020): 12.

diantaranya menjaga kebenaran al-Qur'an di seluruh dunia, meningkatkan iman dan pengetahuan umat Islam, menjaga pelaksanaan sunah-sunah Rasulullah saw di dunia, melindungi umat Islam dari tindakan yang tidak bernilai di mata Allah, dan mempertahankan budaya salafush shalih. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz Qur'an pada program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok diperlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 2 Kudus.

Hubungan antara pembelajaran tahfidz Qur'an dengan pendidikan agama Islam adalah pada ruang lingkup materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai pedoman untuk manusia dalam beribadah kepada-Nya. Cakupan pendidikan agama Islam adalah hubungan manusia dengan Tuhan Allah, sesama manusia, dirinya sendiri, dan alam semesta. Ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut tercantum pada kitab Al-Qur'an.

c. Gramatikal Bahasa Arab

Gramatikal bahasa Arab merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk menguatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab sehingga mampu untuk melanjutkan pendidikan agama Islam di Timur Tengah. Pembelajaran ini dilaksanakan di madrasah maupun pondok. Kitab yang digunakan sebagai sumber ajar yaitu *jurumiyah* dan *amtsilah tasyrifiyah*.

Tujuan mempelajari bahasa arab adalah untuk menjadi mampu berkomunikasi dengan bahasa arab, karena bahasa ini merupakan alat untuk memahami dan berkomunikasi. Peserta didik dapat dengan jelas dan tepat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau inginkan secara lisan dan tulisan. Mereka juga mampu memahami apa yang mereka dengarkan atau baca, dan mereka dapat berpartisipasi dalam berpikir sesuai dengan kemampuan, usia, dan kegemaran mereka.⁴⁰ Artinya, pembelajaran bahasa Arab dapat digunakan sebagai alat komunikasi atau alat untuk memahami ungkapan baik secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, tujuan pembelajaran Nahwu Shorof adalah untuk memperkuat karakter religius siswa, yang tercermin pada

⁴⁰ Nahwa Indah Baliyya, "Pengaruh Penguasaan Nahwu dan Shorof Terhadap Percepatan Pemahaman Materi Bahasa Arab Kelas X di MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2019), 29.

sikap dan kepribadiannya. Tujuan ini dicapai melalui peningkatan pemahaman siswa tentang kitab-kitab keilmuan agama, baca tulis Al-Qur' an, kitab kuning dalam bentuk arab gundul, dan kalam Rasulullah. Jadi, peserta didik dapat menerapkan karakter ini dalam kehidupan sehari-hari dengan berdoa, memperbaiki bacaan mereka saat beribadah, berbicara dengan sopan, memperhatikan orang lain, dan bergaul dengan orang yang baik. Jadi, pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung dapat memperkuat karakter religius peserta didik.

Walaupun kaitan pendidikan agama Islam dengan pembelajaran bahasa Arab tidak ada, namun tujuan dari penguatan bahasa Arab ini untuk digunakan sebagai media komunikasi ketika peserta didik melanjutkan pendidikan Islam ke Timur Tengah yang dikenal sebagai basis keilmuan Islam dunia. Selain itu, penguatan bahasa Arab ini juga dapat digunakan ketika peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam dalam negeri. Manfaat lain dari adanya pembelajaran bahasa Arab adalah dapat digunakan untuk memaknai kitab-kitab terkait pendidikan agama Islam.

2. Analisis Data Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program *Bilingual Class System* Keagamaan Mitra Pondok MAN 2 Kudus

Selain kepala sekolah, guru merupakan salah satu unsur dalam menentukan baik tidaknya suatu mutu di sebuah lembaga pendidikan.⁴¹ Guru harus memiliki rencana atau upaya untuk meningkatkan pembelajaran di institusi tersebut, khususnya dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam, peran guru agama Islam sangat penting. Jika guru mempunyai pola ajar yang menarik dan *fresh*, maka pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik akan lebih paham dan mengerti.⁴² Jadi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam harus memiliki cara pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Hal ini akan dianalisis di bawah mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MAN 2 Kudus adalah dengan mengadakan program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok. Pembelajaran yang dilaksanakan

⁴¹ Siswopranoto, "Standar Mutu Pendidikan."

⁴² Rohmawati dan Manshur, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah," 3.

pada program tersebut berbeda dengan pembelajaran lainnya. Berikut adalah upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok di MAN 2 Kudus :

a. Pembelajaran Kitab Kuning

Dari penjelasan di atas, perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran kitab kuning adalah kesiapan seorang guru dalam hal penguasaan materi. Di dalam pembelajaran kitab kuning, baik di madrasah maupun pondok, guru tidak diharuskan membuat perangkat pembelajaran. Guru harus bisa mengelola pembelajaran dalam kelas dengan baik dan profesional dalam penguasaan materi.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dibagi menjadi dua bagian yaitu pada kelas mentoring dan pondok. Di kelas mentoring mengajar mulai pukul 14.30 WIB dan kitab yang diajarkan yaitu *tafsir jalalain*. Sedangkan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok mengajarkan 3 kitab yaitu *bulughul marom*, *fathul qorib*, dan *ta'lim muta'alim*. Pembelajaran dilaksanakan setelah maghrib dan isya' sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran kitab kuning di kelas mentoring menggunakan model pembelajaran langsung, dimana guru menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat pada guru yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang terstruktur secara bertahap. Ekspositori dan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini, karena materi berasal dari sejarah (*asbabun nuzul*) dan guru juga mengaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran mengarah pada pendekatan *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah*, karena materi yang disampaikan berisi ajaran Islam di dalam al Qur'an yang mana pembelajaran dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan. Kemudian, untuk metode yang digunakan guru berupa ceramah, tanya jawab, kisah, dan pemberian tugas.

Pembelajaran kitab kuning di pondok dilaksanakan selama 3 hari dalam seminggu, yakni hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Dari metode tersebut, model pembelajaran yang dilakukan guru di pondok adalah pembelajaran tematik dan langsung. Pembelajaran tematik berfokus pada peserta didik memahami materi dan mengembangkan keterampilan melalui membaca kitab (metode

sorogan), sedangkan pembelajaran langsung berfokus pada guru yang memberikan materi secara langsung pada peserta didik (metode *bandongan*). Strategi pembelajaran yang digunakan diantaranya ekspositori, inkuiri, dan kontekstual. Pembelajaran ekspositori digunakan saat guru menyampaikan materi secara lisan, inkuiri digunakan saat guru menyimak peserta didik membaca dan memaknai kitab yang sedang dipelajari, dan kontekstual digunakan saat guru memberikan contoh materi di kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan guru berupa pendekatan *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah*. Indikasi pendekatan pembelajaran ini adalah guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir secara analitis saat membaca kitab, materi yang diajarkan memuat hukum Islam dan pengembangan akhlak yang terdapat dalam al Qur'an maupun as Sunnah. Metode pembelajaran yang dilakukan guru berupa ceramah, tanya jawab, kisah, keteladanan, dan inkuiri.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di kelas mentoring maupun di pondok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang pelaksanaannya apabila keseluruhan materi pelajaran yang dipelajari sudah selesai. Penilaian formatif pada pembelajaran kitab kuning meliputi tanya jawab dan penyelesaian tugas saat pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada saat penilaian tengah semester dan akhir semester serta ujian mandiri yang diadakan tiap 4 kali dalam satu semester.

b. Tahfidz Qur'an

Perencanaan yang dilaksanakan pada program tahfidz Qur'an adalah dengan melalui brosur yang tertuliskan pembelajaran tahfidz Qur'an di pondok mitra. Selain itu, diadakan wawancara antara guru dengan orang tua dan peserta didik terkait kemampuan peserta didik apabila diadakan program tahfidz Qur'an.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz menggunakan model pembelajaran tematik yang mana fokus utama dalam pembelajaran yakni peserta didik. Pembelajaran tematik berfokus pada cara siswa memahami materi dan mengembangkan keterampilan dalam menghafalkan al Qur'an. Strategi pembelajaran lebih mengarah pada inkuiri, karena

peserta didik dibuat untuk fokus dan berpikir kritis dalam menemukan cara dan solusi mandiri untuk menghafalkan al Qur'an. Pendekatan pembelajaran mengarah pada *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* yang mana peserta didik membaca, memahami, dan merenungkan al Qur'an yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan. Metode pembelajaran mengarah pada pembiasaan dan inkuiri karena peserta didik menghafal al Qur'an dilakukan berulang-ulang dan peserta didik memiliki metode yang dibuatnya sendiri saat menghafal.

Evaluasi pembelajaran pada tahfidz Qur'an menggunakan jenis penilaian formatif. Penilaian formatif pada pembelajaran ini yaitu murojaah atau setoran hafalan yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung.

c. Gramatikal Bahasa Arab

Pembelajaran gramatikal bahasa Arab dilaksanakan di kelas mentoring dan pondok mitra. Perencanaan guru dalam pembelajaran nahwu shorof adalah kesiapan guru dalam materi pembelajaran. Guru tidak diwajibkan membuat perangkat pembelajaran seperti pada jam KBM. Keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan guru yakni pembelajaran langsung, guru sebagai fokus utama dalam menyampaikan materi. Strategi pembelajaran yang digunakan guru diantaranya kooperatif dan inkuiri, yang mana guru membentuk kelompok dalam mengerjakan tugas, setelah selesai peserta didik mempresentasikan hasil diskusi. Pendekatan yang dilakukan guru berupa *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* karena peserta didik dibuat untuk berpikir dan memahami makna dari bahasa Arab dan dapat menyelesaikan tugas secara kelompok dalam pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan. Metode pembelajaran yang digunakan berupa ceramah, tanya jawab, inkuiri, demonstrasi, dan pemberian tugas.

Pelaksanaan pembelajaran nahwu shorof yang dilaksanakan di pondok pun sama. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah pembelajaran langsung. Strategi pembelajaran berupa pembelajaran kooperatif dan inkuiri, guru memberikan tugas pada peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok kemudian dipresentasikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *tilawah*, *ta'lim al kitab*, dan *ta'lim al hikmah* yang mana peserta didik membaca, berpikir, serta memahami terkait materi yang dilaksanakan di

lembaga pendidikan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, inkuiri, dan pemberian tugas.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan baik di madrasah maupun pondok mitra yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif pada pembelajaran nahwu shorof meliputi tanya jawab dan penyelesaian tugas saat pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada saat penilaian tengah semester dan akhir semester serta ujian mandiri yang diadakan tiap 4 kali dalam satu semester.

Dari keseluruhan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam melalui program *bilingual class system* keagamaan mitra pondok di MAN 2 Kudus, hal ini sudah berjalan dengan baik. Sebuah sekolah dapat dinilai dari dua sudut pandang yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dari sudut pandang kualitatif, mutu sekolah dapat diukur dari kualitas individu, yang ditunjukkan oleh keahlian dan perilaku yang ditunjukkan siswa. Sementara itu, kualitas sekolah dapat diukur dari jumlah lulusan dan nilai yang diperoleh. Untuk menilai kualitas sebuah sekolah, kita dapat melihat semua aspeknya, seperti kepemimpinan yang baik, profesionalisme guru dan karyawan, dan ketersediaan fasilitas penunjang. Dalam hal ini, kualitas yang dihasilkan seperti jumlah lulusan, nilai yang diperoleh, sarana prasarana, dan lain sebagainya sudah terlaksana dengan baik.

Upaya yang sering dilakukan guru pada pembelajaran di atas menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Hal ini karena pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya yaitu membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif.